



PENDIDIKAN KETELADANAN DALAM ISLAM (Analisis QS. Al-Ahzab: 21)

Yessi Sufiyana

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra

Email :yessisufiyana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan keteladanan dalam Islam, metode pendidikan keteladanan Islam dalam Qur'ani dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Yaitu dengan jalan menghimpun seluruh atau bagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berhubungan dengan masalah pendidikan keteladanan dalam Islam (*Uswah Hasanah*). Sehingga pada akhirnya diambil suatu kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat digunakan sebagai landasan normatif selain difungsikan sebagai metode keteladanan dalam pendidikan Islam. Deskripsi normatif tersebut secara eksplisit memberikan gambaran adanya keteladanan yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul SAW serta para sahabat digunakan sebagai pijakan dan sandaran oleh para praktisi.

Kata kunci: Pendidikan, Keteladanan, Metode Qur'ani.

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawia maupun *ukhrawi*.¹ Oleh sebab itu, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri kita dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual.² Pendidikan keteladanan dalam Islam dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara

¹ Muhammad Quthb, *Fenomena Kalam Ilahi: Bukti Kemukjizatan Al-Qur'an* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005).

² Lis Yulianti Syafrida Siregar, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Pendidikan Anak Islam, 2016.

Psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain). Sehingga Al-Qur'an memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan Al-Qur'an tentang pendidikan keteladanan dalam Islam.

Pentingnya dikaji metode pendidikan keteladanan dalam Islam dalam perspektif Al-Qur'an. Karena fenomenanya pendidikan Islam kurang diminati oleh masyarakat. Untuk itu, pendidikan Islam harus dikemas dan direformulasikan pada paradigma kedepan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan memahami Al-Qur'an secara tekstual dan konstektual.³ Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an diaplikasikan dalam sehari-hari. Sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktikkan dalam kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabat, serta nabi-nabi sebelumnya yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an.

Telah diketahui bersama, bahwa Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam.⁴ Setiap perilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, merupakan perilaku Islami yang bersumber dari Al-Qur'an. Aisyah ra sendiri pernah berkata bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an.⁵ Dengan demikian, sebagai muslim hendaknya menjadikan Rasul sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Karena keagungannya keteladannya yang sempurna hanya dimiliki Rasulullah pembawa risalah abad, kesempurnaannya menyeluruh dan universal, baik yang berhubungan dengan masalah ibadah, atau yang menyangkut kepatuhan atau kesabaran. Ini semua perlu diteladani dengan harapan agar kita menjadi manusia yang bermental Islami yang seluruh aspek kejiwaannya didasari dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Hadits.⁶

Metodologi

Jenis penulisan dalam makalah tafsir pendidikan ini adalah berupa pembahasan pendidikan keteladanan dalam Islam makalah ini juga dapat berupa hasil penelitian yang disusun untuk kemudian dibahas dalam pertemuan yang memiliki jumlah yang paling sedikit 5 sampai dengan 10 halaman. Sumber data yang dilakukan dalam mekanisme penulis lakukan yaitu dengan menggunakan media sosial dan menggunakan Hp, laptop, data yang diperoleh yaitu data dari online blog buku tafsir dan lain-lain teknik pengumpulan data dalam makalah ini dilakukan dengan menggunakan metode tulis dan mencari data buku dan merangkum dan memindahkan ke laptop.

Teknis analisis data yang dipergunakan merupakan cara menganalisis data penelitian termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga dalam menganalisis data dilakukan teknik deskripsi kualitatif. Analisis teknik deskripsi kualitatif dimungkinkan untuk memberikan gambaran tentang pendidikan keteladanan dalam Islam mendeladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW.

³ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 2004).

⁴ Ubabuddin Din Hafid, 'Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam', Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 2018, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>.

⁵ Musthofa Muhammad 'Imaroh, *Jawahiril Bukhari* (Surabaya: Haromain, 2006).

⁶ Maulana Kausar Niazi, *Menuju Pemahaman Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983).

Pembahasan dan Hasil

Asbabul Nuzul ayat ini turun semasa perang Ahzab atau perang Khandaq. Perang Ahzab (غزوة الاحزاب), menurut buku-buku sejarah Islam, terjadi bulan syawal tahun 5 Hijriah/Masehi. Dinamakan perang Ahzab karena dalam perang ini kaum musyrik/kafir bersekutu (Ahzab) dengan kaum Yahudi untuk menyerang kaum Muslimin di Madinah. Dalam keterangan Tafsir Al - Misbah:⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak.*”

Setelah ayat-ayat yang lalu mengancam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, kini ayat di atas mengarah kepada orang-orang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi SAW. Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW. Suri teladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.* Bisa juga ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata *القد* laqad. Seakan-akan ayat itu menyatakan: “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.”

Kata *أسوة* uswah atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir Zamkhsyari ketika menafsirkan ayat diatas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. *Pertama*, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. *Kedua*, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata (في) *fi* dalam firman-Nya: (في رسول الله) *firasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul SAW sendiri dengan seluruh totalitas beliau. Demikian banyak ulama.

Beliau adalah Nabi dan Rasul, juga Mufti dan Hakim. Di samping itu juga sebagai pemimpin masyarakat, dan sebagai pribadi. Dalam kedudukan beliau sebagai: *Nabi* dan *Rasul*, maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karena itu bersumber langsung dari Allah SWT atau merupakan penjelas tentang maksud Allah SWT. *Mufti*, fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir pertama diatas. Karena fatwa beliau adalah berdasar pemahaman atas teks-teks keagamaan, dimana beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya (Q.S an-Nahl: 44), fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia. *Hakim*, maka ketetapan hukum yang beliau putuskan secara formal pasti benar,

⁷ Muhammad Quraish Shihab, ‘Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an’ (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

tetapi secara material ada kalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemauannya beralih dan mengajukan bukti-bukti palsu. Manusia (terlepas dari kerasulannya) seperti misalnya dalam soal selera.⁸

Kembali pada soal *uswah/keteladanan*. “Apakah hal-hal yang bersifat pribadi, atau yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat, juga bagian dari yang diteladani? Salah satu jawaban yang telah dikemukakan para pakar adalah memilah-milah keteladanan itu sesuai dengan sikap Nabi seperti yang dijelaskan di atas, yakni dengan menyatakan: Apa yang dilakukan oleh pribadi agung itu, selama bukan merupakan kekhususan yang berkaitan dengan kerasulan, dan bukan juga merupakan penjelasan ajaran agama, maka hal itu harus diteliti, apakah ia diperagakan dalam kaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah atau tidak. Jika dinilai berkaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah, seperti misalnya membuka alas kaki ketika shalat, maka ia termasuk bagian yang diteladani, tetapi jika nampak adanya indikator bahwa hal tersebut dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti misalnya menggunakan pakaian tertentu (misalnya memakai jubah, sandal berwarna kuning, rambut gondrong, dan lain-lain), maka hal ini hanya menunjukkan bahwa yang demikian dapat diikuti, ia berstatus *mubah*. Namun bila yang mengikutinya dengan niat meneladani Nabi SAW maka *niat keteladanan* itu mendapat ganjaran dari Allah SWT.

Perlu digarisbawahi bahwa ayat yang berbicara tentang *uswah*, dirangkaikan dengan kata *rasulullah*. *لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ* *laqad kana lakum fi Rasulallah/sesungguhnya telah ada buat kamu pada diri rasulullah*, namun demikian, tidak mudah memisahkan atau memilih, mana pekerjaan/ ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai rasul dan mana pula dalam kedudukan-kedudukan lainnya.⁹

Bukankah Allah juga berfirman:

وما محمد الا رسول

“Muhammad tidak lain kecuali Rasul” (QS.Ali ‘Imran: 144)¹⁰

Tafsir Al-Maraghi: Sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah dihadapan kalian, seandainya kalian menghendakinya. Yaitu hendak-Nya kalian mencontoh rasulullah SAW. Di amal perbuatannya, seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azab-Nya hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan perlindungan serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal saleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat). Dan adalah kalian orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan inggatan yang banyak, maka sesungguhnya ingat kepada Allah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepadanya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasul-Nya.¹¹

Tafsir Ibnu Katsir: Ayat yang mulia ini merupakan prinsip utama dalam meneladani rasulullah SAW baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perilakunya. Ayat ini

⁸ Mochammad Arif Budiman, 'Pendidikan Agama Islam', Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2017.

⁹ Intan Sari Dewi, "Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur'an", Kontemplasi, 2016.

¹⁰ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran," In 4, 2001, <https://doi.org/10.1111/ejh.12395>.

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: Toha Putra, 1993).

merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi SAW dalam peristiwa al-Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya, dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza wa Jalla. Semoga sholawat dan salam Allah senantiasa dilimpahkan kepadanya hingga hari kiamat. Karena itu Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang hatinya kalut dan guncang dalam peristiwa al-Ahzab," sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu." Maksudnya, mengapa kamu tidak mengikuti dan meneladani perilaku Rasulullah SAW? karena itu Allah berfirman, "Yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat. Dan dia banyak mengingat Allah."¹² Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan ihwal hamba-hamba-Nya yang beriman dan membenarkan janji-Nya, "Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. 'Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.'" Yakni, ujian dan cobaan Allah ini akan membuahkan pertolongan yang dekat sebagaimana telah dijanjikan-Nya. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya."

Tafsir Jalalain: Pada ayat diatas Allah SWT memperingatkan orang-orang munafik. Bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi SAW. Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat imanya, berani, sabar, tabah menghadaapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliaupun mempunyai akhlak mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi. Tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.¹³

Pendidikan islam dan penerapannya banyak yang mengandung wawasan keilmuan yang sumbernya berada didalam Al-Qur'an dan Hadits. Penentuan macam metode atau teknik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidikan yang terdapat didalam Al-Qur'an, Hadits, maupun amalan-amalansholeh dari sahabat-sahabat dan pengikutnya. Dalam Al-Quran banyak mengandung metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat.¹⁴ Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menerangkan dasar-dasar pendidikan, antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

" Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak."

Ayat diatas sering dijadikan bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan inidianggap penting, karena aspek agama yang terpenting ialah akhlak yang terwujud dengan tingkah laku. Keteladana berasal dari kata "teladan" yang berarti sesuatu atau perilaku contoh yang patut ditiru atau dicontoh. Metode pendidikan dalam Islam dan penerapannya banyak yang mengandung wawasan keilmuan yang sumbernya berada didalam Al- Qur'an dan Hadits. Penentuan macam metode atau teknik yang dipakai

¹² Maulana Kausar Niazi.

¹³ Jalaludin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986).

¹⁴ Mochammad Arif Budiman, *Pendidikan Agama Islam* (Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan).

dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidikan yang terdapat didalam Al-Qur'an, Hadits, maupun amalan-amalan shaleh dari sahabat-sahabat dan pengikutnya.¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam artian *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhoi oleh Allah SWT sebagaimana yang telah dicerminkan oleh perilaku Rasulullah SAW dalam bermasyarakat dan bernegara. Surat Al-Ahzab ayat 21 menegaskan kepada umat islam agar senantiasa meniti jejak Nabi Muhammad SAW ada empat sifat yang ada pada diri Rasulullah SAW yang perlu diteladani yang memiliki kandungan nilai-nilai karakter yang layak untuk dikaji seiring dengan perkembangan zaman. Beliau selalumenaatiperintahAllah SWT sebelum menyampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.

Salah satu aspek pendidikan yang sangat menonjol ditampilkan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 adalah akhlak atau budi pekerti. Dalam konteks ini akhlak dapat dipahami sebagai perilaku atau tabiat terpuji yang diwujudkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Muhammad adalah figur pribadi yang sangat kokoh yang memenuhi kualifikasi pendidik umat ditinjau dari segi personal profesional dan sosial. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam mengembang tugasnya sebagai Nabi dan Rasul karena pribadi yang sangat konsisten, tegas, berani, sabar, pemaaf, tidak mau membalas kejahatan dengan kejahatan, selalu dibimbing Allah dalam berbagai hal. Contoh teladan yang sempurna disampaikan melalui.

Penutup

Pendidikan keteladanan dalam islam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan yakni terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, dapat ditempuh dengan didapatkannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Diantaranya adalah mendidik dengan melalui hiwar (percakapan) Qur'an dan nabawi, mendidik dengan Qur'an dan nabawi, mendidik melalui perumpamaan, mendidik dengan teladan, mendidik dengan latihan dan pengalaman, mendidik dengan ibrah dan mau'idhah dan mendidik melalui targhib dan tarhib.

Diantara metode-metode itu, metode keteladanan merupakan metode yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidik muslim tidak hanya dalam lingkungan pendidikan formal saja, tetapi pendidikan juga harus informal dan nonformal. Kita sebagai umat manusia harus mengikuti perilaku keteladanan Nabi Muhammad SAW. Seperti cara makan, ketakwaan. Perilaku yang baik dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- 'Imaroh, Musthofa Muhammad, *Jawahirul Bukhari* (Surabaya: Haromain, 2006)
Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 2004)
Budiman, Mochammad Arif, *Pendidikan Agama Islam* (Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan)
Dewi, Intan Sari, "Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur'an", *Kontemplasi*, 2016

¹⁵Aqib Suminto, *Problematika Dakwah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

- Hafid, Ubabuddin Din, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>.
- Jalaludin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986)
- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)
- Maulana Kausar Niazi, *Menuju Pemahaman Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983)
- Mochammad Arif Budiman, 'Pendidikan Agama Islam', Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2017
- Muhammad Quthb, *Fenomena Kalam Ilahi: Bukti Kemukjizatan Al-Qur'an* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005)
- Shihab, M. Quraish, "Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran" 2001, <https://doi.org/10.1111/ejh.12395>.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida, "Pendidikan Anak dalam Islam", *Pendidikan Anak Islam*, 2016
- Suminto, Aqib, *Problematika Dakwah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)